

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan memiliki segala kemampuan, kekuatan, karakter dan eksistensi. Eksistensi manusia terdapat pada masalahnya ke masa depannya untuk mewujudkan tujuan hidupnya (Sumantri, 2015). Sebagai makhluk, manusia tidak dapat hidup sendiri dalam mewujudkan tujuan hidupnya, tetapi manusia membutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan Ernst Cassirer bahwa manusia tidak akan menemukan dirinya, manusia tidak menyadari individualnya sendiri, kecuali melalui interaksi sosial (Cassirer, 1987). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial atau bermasyarakat.

Pada dasarnya masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang memiliki sifat ramah, santun, gotong royong yang tinggi, menghargai, dan peduli satu sama lain. Sifat tersebut dapat dipelajari seorang anak melalui pola asuh yang diberikan orang tua mereka. Terutama seorang ibu yang merupakan orang terdekat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, menghasilkan anak yang cerdas, kreatif, taat beragama, sopan santun, dan berguna bagi bangsa dan Negara. Seorang anak lebih dekat dengan ibu daripada bapaknya. Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Titi dan Naning bahwa wanita dan anak memiliki hubungan yang lebih dekat dan akrab untuk saling mempengaruhi dibandingkan dengan laki-laki

(Rapini & Kristiyana, 2013). Maka dari itu ibu yang berkerja akan memberikan dampak pola asuh dan kualitas dalam mendidik moral anak.

Beberapa aktivitas seorang ibu yang menjadi wanita karir dapat memberikan dampak negatif dari pola asuh yang diberikan seperti diungkapkan oleh Dewi dan Bastian bahwa waktu antara anak dan ibu menjadi berkurang, komunikasi kurang optimal, keluarga tidak harmonis, anak merasa kurang kasih sayang, serta ibu kurang mengawasi anaknya (Dewi & Basti, 2015). Seorang anak pada akhirnya membutuhkan sesuatu yang dapat digunakan ketika sedang merasa sendiri.

Pada saat ini merupakan era masyarakat industri 4.0. Era masyarakat 4.0 merupakan suatu perubahan dimana dalam memproduksi suatu barang, memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara memanfaatkan suatu mesin sebagai sumber penggerak dan pemrosesnya. Era yang berjalan saat ini memberikan kemudahan dan kepraktisan. Seorang anak usia 7-12 tahun tidak asing lagi bagi anak sekolah dasar mendengar kata *Smartphone*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Fatulloh, anak usia 6 - 12 tahun bahwa anak-anak mengenal internet dari orang tuanya, terdapat 51% menggunakan internet di rumah dan sebesar 51,7% mengakses internet di ruang *private* seperti di kamar (Husni & Fatulloh, 2016). Seorang anak menggunakan internet di dalam ruang yang *private* dan kurangnya pengawasan dari orang tua, anak menjadi tidak terkontrol dalam penggunaan internet adalah hal yang berbahaya. Anak sekolah dasar masih seharusnya perlu pendampingan, bimbingan dan arahan dari orang tuanya dalam menggunakan internet.

Smartphone juga dapat merubah anak dalam kehidupan sosialnya. Anak saat ini lebih memilih memainkan digitalnya dibandingkan bersosialisasi dengan teman dan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Painasti dan Kustanti yang menyatakan bahwa sebesar 1,4% anak yang mengalami kecanduan *smartphone* memiliki sikap empati yang rendah (Pinasti & Kustanti, 2018). Anak lebih bersikap individual, anak tidak lagi bertegur sapa secara langsung melainkan lewat aplikasi yang ada, cuek terhadap sekitarnya, berkata kasar kepada temannya, melakukan tindakan kekerasan kepada temannya, tidak peduli temannya terluka dan senang melihat orang lain terluka. Riset yang dilakukan *LSM Plan International dan International Center for reserch on Women* (ICRW) menunjukkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami perilaku kekerasan terutama di sekolah. Perilaku kekerasan tersebut dapat berupa *bullying* yang berujung pada kekerasan pengeroyokan, sampai pada pembunuhan (Liputan6, 15 Maret 2015).

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 aduan kasus, diantaranya kasus *bullying* yang terdapat pada dunia pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan (Tim KPAI, 2020). Berdasarkan penelitian Kasus *Bullying* di Indonesia dapat berupa 4 bentuk yaitu kontak fisik langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung dan pelecehan seksual (Ikasamudin, Desmahareni, Pratama, & Haryono, 2020). Sikap perilaku kekerasan, pengeroyokan tersebut menandakan bahwa seorang anak memiliki

perkembangan karakter yang rendah. Dengan adanya era masyarakat industry 4.0 maka perlu adanya keseimbangan dengan perkembangan karakter pada anak. Salah satu perkembangan karakter anak yaitu perilaku sikap empati.

Perilaku empati dapat berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat. Perkembangan emosi seorang anak dapat berkaiyan dengan temperamen anak, perasaan, reaksi, konsep diri dan harga diri seorang anak (Fridani, Wulan, & Pujiastuti, 2008). Maka dari itu sangat penting menumbuhkan rasa tersentuhnya seorang anak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Pasal 28 ayat 2 bahwa “setiap anak memiliki perilaku hidup sehat, dan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.” Sehingga perkembangan perilaku empati dikembangkan sesuai dengan peraturan menteri kesehatan.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan posisi orang lain. Sejalan dengan (Asih & Pratiwi, 2010) bahwa empati adalah kemampuan dalam merasakan simpatik, mencoba untuk menyelesaikan masalah, dan prespektif orang lain dari suatu keadaan emosional. Perilaku empati dapat dikembangkan dari berbagai situasi yang ada dan di alami orang lain berdasarkan penglihatan dan timbul perasaan peduli. Empati biasanya dikonseptualisaskikan sebagai konstruksi multidimensi antara komponen kognitif dan komponen afektif (Noorden, Haselager, Cillessen, & Bukowski, 2015). Komponen empati kognitif berupa anak memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami ada yang sedang terjadi

pada orang lain melalui penglihatannya dan komponen empati afektif adalah anak memahami dan merasakan apa yang derita orang lain kemudian diberikan respon (Maria & Pratiwi, 2010; Stevanus, Piay, Elim, & Lambey, 2018).

Empati sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang damai. Hal tersebut karena empati memiliki kapasitas untuk memahami, merespon, dengan hati-hati terhadap keadaan afektif orang lain, dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial manusia sejak lahir hingga akhir kehidupan (Decety, 2012). Empati adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan untuk memahami, mengenali dan mengkhawatirkan orang lain (Narinasamy, Hasmah, & Mamat, 2010). Perkembangan empati tidak hanya dapat dilakukan di rumah, melainkan dapat juga dilakukan di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Narinasamy, Hasmah, & Mamat, 2010) tentang "*Caring teacher in development empathy in moral education*". Penelitian ini menandakan bahwa sekolah dapat mengembangkan pendidikan moral khususnya empati dengan bantuan seorang guru sebagai pengganti orang tua. Selain itu, sekolah juga merupakan rumah kedua bagi seorang anak. Hakekatnya sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang digunakan seseorang untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Lembaga pendidikan sekolah yang paling berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang paling berperan penting bagi seseorang dalam mengembangkan diri dari segala aspek, salah satunya yaitu empati.

Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Andrianie, Muslihati & Ramli yaitu Anak SD merupakan kelompok anak yang sedang mengalami perkembangan dan perubahan diri dalam segala aspek, salah satunya yaitu empati. Empati merupakan salah satu konstruk untuk membantu perkembangan sosialemosional anak (Andrianie, Muslihati, & Ramli, 2018). Pada usia anak sekolah dasar umumnya berumur 7 sampai dengan 12 tahun. Anak sekolah dasar belajar memperoleh pengetahuannya dalam mengembangkan sikap memahami pikiran dan perasaan orang lain kepada orang lain dan diterapkan di kehidupannya sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan ide yang di ungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia tersebut berada pada tahap oprasional konkret, anak belajar menalar secara logis sejauh penalaran itu dipraktikan pada contoh-contoh yang kogkrit di dalam kehidupan sehari-hari (Dimyati & Mudjiono. 2013). Maka dari itu, sekolah harus mempunyai metode pembelajaran, program, dan strategi yang tepat untuk dapat mengembangkan empati yang lebih efektif agar dapat mengembangkan empati anak. Empati anak yang kurang berkualitas dapat disebabkan karena program yang ada di sekolah serta metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang bervariasi dan kurang sesuai untuk mengembangkan empati, sehingga membuat anak menjadi kurang termotivasi untuk dapat berempati. Hal ini menandakan bahwa belum berkembangnya kualitas pendidikan karakter empati anak di sekolah dasar.

Mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah dasar tidak hanya ditandai dengan nilai-nilai yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga

harus memiliki akhlak dan moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, makmur dan tentram. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2013 Pasal 1 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, Pudjosoemedi dan Riyadi juga menyatakan dalam bukunya bahwa seorang pendidik diharapkan dapat menggali potensi *soft skill* (keterampilan dalam emosional, moral, etika, bahasa, berkomunikasi, berkelompok, dan spiritual) yang dimiliki anak dan dengan ikhlas akan mengembangkannya dengan berbagai strategi dan pendekatan yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berbasis *soft skill* (Pudjosoemedi & Riyadi, 2012). Tujuan pembelajaran yang diharapkan di sekolah dasar tidak hanya untuk mengembangkan *knowledge* anak, melainkan juga *soft skill*, maka diperlukan program, metode, strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan *soft skill* anak salah satunya adalah sikap empati.

Beberapa program dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku empati di Indonesia, seperti: Strategi sistem *full day school* (Ansari, 2015), Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dari pagi hingga sore untuk mengembangkan empati siswa. Selain itu, Munggunakan permainan tradisional Barudak (Nur, Halimah, & Nurzaman, 2017). Permainan kaulinan barudak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap empati pada anak usia dini. Dan menggunakan metode reinforcement dan media bangku pertemanan (Abadiah et

al., 2015). Media bangku teman yang digunakan untuk melihat kepekaan terhadap anak lain dalam meningkatkan empati anak usia 6-8 tahun. Namun, peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan perilaku empati dengan menggunakan media buku untuk mengembangkan empati siswa. Media buku adalah salah satu alat media edukasi yang dapat membantu dalam pengembangan pemahaman lingkungan sekitar serta nilai-nilai sosial (Puurtinen, 1998). Membaca buku dapat mengembangkan empati dan mampu belajar bagaimana cara mengamalkan empati tersebut (Narvaez, 2002). Salah satu metode pembaharuan metode pembacaan buku yaitu metode *dialogic reading*.

Dialogic reading merupakan salah satu metode pembacaan buku yang efektif untuk meningkatkan kosakata dan menyampaikan isi dari buku. Buku yang dibacakan berkaitan dengan sikap sosial, emosi dan moral. Metode *dialogic reading* berbagi pengalaman dengan pendengarnya. Teknik metode ini bertujuan untuk membuka pemahaman anak, mengajak anak untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pertanyaan dan komentar, melengkapi kalimat terkait dengan isi buku yang dibacakan, (Brannon, & Dauksas, 2012). Artinya anak tidak hanya mendengarkan pembacaan cerita tetapi anak juga diminta untuk interaktif, komunikatif dan menerapkan apa yang telah dibacakan. *Dialogic reading* dapat dikatakan sebagai salah satu strategi terapi yang digunakan untuk anak-anak dalam mengembangkan suatu objek tertentu (G J Whitehurst et al., 1991).

Metode *dialogic reading* telah digunakan oleh beberapa peneliti. Peneliti menggunakan metode *dialogic reading* untuk melihat pengaruh terhadap

kemampuan membaca bahasa Inggris “*The Effects Of Dialogic Reading Strategy On Efl Young Learners’ Reading Comprehension Skills*” (Suryati, Furaidah, & Saukah, 2011). Selain itu, metode *dialogic reading* juga telah digunakan peneliti Setevanus, dkk untuk mengembangkan pemahaman empati anak usia 3-4 tahun (Petrisia, Salim, & Savitri, 2018). Metode *dialogic reading* tidak hanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga mengembangkan perkembangan *soft skill* anak. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Crain & Dale bahwa *dialogic reading* memiliki potensi besar dalam mengembangkan ketelambatan bahasa dan gangguan perkembangan lainnya (Crain-Thoreson & Dale, 1999).

Penerapan metode *dialogic reading* dengan menggunakan teknik *PEER* (*Prompt, Evaluate, Expand, and Repeat*) (Fung, Chow, & McBride-Chang, 2005). *PEER* merupakan sebuah langkah-langkah kegiatan pembelajaran. *Prompt* merupakan kegiatan yang dilakukan orang dewasa untuk mendorong anak menandai aspek dalam buku untuk mendiskusikan setelah orang dewasa selesai membacakan cerita. *Evaluate* merupakan kegiatan mengevaluasi atau menilai dengan memberikan tanggapan mengenai jawaban yang diberikan oleh anak. *Expand* merupakan perkembangan ide atau kata-kata. Perkembangan ide atau kata-kata tersebut dinilai dari mereka menjawab pertanyaan yang diberikan. Jika anak menjawab dengan kata-kata yang tidak sama dengan yang ada dicerita sebagai perkembangan kata, maka kemampuan anak dalam menyimak dinilai sudah baik. *Repeat* merupakan pengulangan pertanyaan yang sama kepada anak

yang sama. Kegiatan ini melihat jawaban dari anak. Jika jawaban anak berbeda-beda tetapi maknanya masih sama berarti anak tidak hanya mampu menyimak, tetapi anak sudah mampu memahami isi cerita dan dapat di terapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari (Fettig, Cook, Morizio, Gould, & Brodsky, 2018).

Penggunaan metode *dialogic reading* dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak karena mereka berkontribusi dalam mengembangkan sikap empati anak tidak lagi membosankan, akan tetapi membuat proses pembelajaran yang berlangsung akan lebih menarik, menyenangkan dan membuka pengalaman bagi anak. Sikap empati anak juga berkembang tidak hanya saat pembelajaran berlangsung tetapi juga dalam jangka panjang (*long time*). Karena *dialogic reading* merupakan metode pembelajaran aktif, interaktif, komunikatif, inovatif dan efektif, sehingga dapat menganalisis pengembangan empati dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul "***Analisis Penerapan Metode Dialogic Reading Dalam Mengembangkan Sikap Empati Anak Sekolah Dasar***" yang akan lebih menekankan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menunjang pada perkembangan sikap empati.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis penerapan metode *dialogic reading* terhadap sikap empati anak sekolah dasar. Penelitian ini hanya berfokus

dengan metode *dialogic reading* dapat berperan dalam mengembangkan sikap empati anak sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *dialogic reading* dalam pembelajaran di sekolah dasar ?
2. Bagaimana cara mengukur sikap empati anak sekolah dasar ?
3. Bagaimana penerapan metode *dialogic reading* dalam pembelajaran dapat mengembangkan sikap empati anak sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ditulis, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode *dialogic reading* dalam pembelajaran di sekolah dasar.
2. Mengetahui pengukuran sikap empati anak sekolah dasar.
3. Menganalisis penerapan metode *dialogic reading* dalam pembelajaran untuk mengembangkan sikap empati anak sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna secara:

1. Kegunaan teoritik

a. Bagi sekolah

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah, kualitas guru, kualitas anak yang berkarakter sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan.

b. Bagi guru

Peneliti berharap dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik, serta menambah literatur untuk pengembangan empati anak. Salah satu contohnya adalah metode pembelajaran *dialogic reading*.

c. Bagi anak

Peneliti dapat mengembangkan sikap empati, membuat anak lebih peduli terhadap perasaan orang lain, dan dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dapat penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi guru dan mahasiswa yang berniat untuk mengadakan penelitian lanjut tentang sikap empati dengan menggunakan metode *dialogic reading*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi bagi guru dan mahasiswa untuk mengembangkan sikap empati, serta mewujudkan yang damai.

F. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan acuan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai *dialogic reading* untuk meningkatkan empati telah dilakukan di Indonesia, Payakumbuh Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-4 tahun di TK (Petrisia et al., 2018). Hasil penelitian tersebut *dialogic reading* secara signifikan meningkatkan pemahaman empati anak usia 3-4 tahun. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah populasi dan sample yang akan digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan populasinya berada di sekolah dasar, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat dan sampelnya adalah anak sekolah dasar yang berusia 7-12 tahun

Penelitian lainnya dilakukan di Amerika, mengenai *dialogic reading* terhadap pengetahuan lisan, keterampilan kosa kata dan daya ingat. Penelitian ini dilakukan kepada 96 anak-anak di sekolah bilingual pada umur 3-5 tahun (Correa, Lo, Godfrey-hurrell, & Swart, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dialogic reading* mampu meningkatkan pengetahuan lisan, keterampilan kosa kata serta daya ingat anak. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian, sample serta jenis penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sampel yang digunakan adalah anak sekolah dasar, dan tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan sikap empati.

Penelitian dilakukan di Malaysia pada mahaanak pendidikan dasar di Universitas Malaya tentang meningkatkan empati melalui pemodelan (Narinasamy et al., 2010). Hasil penelitian pemodelan guru dapat meningkatkan empati anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, sampel yang digunakan adalah anak sekolah dasar, dan variable yang digunakan adalah *dialogic reading*.

Berdasarkan paparan dari diatas terkait dengan variable *dialogic reading* dan sikap empati, Namun belum ada penelitian yang mengaitkan tentang mengembangkan sikap empati melalui metode *dialogic reading* di sekolah dasar di Jakarta. Dengan demikian peneliti menggunakan metode *dialogic reading* untuk mengembangkan sikap empati anak sekolah dasar.